

## **PENDIDIKAN ISLAM BAGI IBU RUMAH TANGGA PERSPEKTIF DEWI SARTIKA**

**Alaika M. Bagus Kurnia PS**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya  
alaika.ps@stikessurabaya.ac.id

**Nur Ihsan Affandi**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya  
nurihsanaffandi@gmail.com

**Fahmi Suryo Saputro**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya  
suryafahmi96@gmail.com

**Abstract:** This study aims to find out the actions and efforts of Dewi Sartika in improving the quality of education, especially for women. It can be said that the position of a woman as a potential housewife requires honing knowledge, skills, and additional work as expected by the figure of Dewi Sartika. The problem is that nowadays there are still prospective housewives who only have certain skills. And for work and other aspects it is still considered lacking. So this needs to be improved, especially for prospective housewives, namely in the aspects of education and skills. In this problem, the author uses qualitative methods in searching related data. The data taken can be in the form of relevant journals and books. The approach applied by Dewi Sartika in solving these problems is the strategic management approach which is supported by David Hanger's theory. Meanwhile, according to Dewi Sartika, women must be able to do everything in their lives, including serving their husbands, educating children, aspects of work, and so on.

The attitude of persistence and fortitude possessed by Dewi Sartika in the world of education should be an example for us. As for the secluded book owned by Dewi Sartika entitled "Kaoetamaan Wife" in which the book contains Raden Dewi Sartika's concern for a woman written in Sundanese. Therefore it is important for the writer to know Dewi Sartika's thoughts in order to improve education for women. So that women can be very sensitive to Islamic education which will be used in the household so that these women can have Islamic education that is so supportive for their children and their families who are equal, so that it will not change the obligation of women to respect men as housewives. ladder in the family.

**Keywords:** Dewi Sartika, Kaoetamaan Wife, Strategic Management.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sepak terjang dan usaha Dewi Sartika dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya bagi kaum wanita. Bisa dikatakan kedudukan seorang wanita sebagai calon ibu rumah tangga yang dimana perlu dibutuhkan sebuah asah pengetahuan, ketrampilan, serta pekerjaan tambahan seperti apa yang diharapkan oleh tokoh Dewi Sartika.

Permasalahannya yaitu pada masa kini masih dijumpai calon ibu rumah tangga yang hanya memiliki keahlian tertentu. Dan untuk pekerjaan maupun aspek lainnya masih dinilai kurang. Maka hal ini perlu untuk ditingkatkan khususnya bagi calon ibu rumah tangga yaitu dalam aspek pendidikan maupun ketrampilan. Dalam permasalahan ini, penulis menggunakan metode kualitatif dalam pencarian data terkait. Data yang diambil bisa berupa jurnal, dan buku yang relevan. Adapun pendekatan yang diterapkan oleh Dewi Sartika dalam memecahkan permasalahan tersebut yaitu pendekatan manajemen strategik yang didukung oleh teori David Hanger. Adapun menurut Dewi Sartika bahwa wanita harus bisa melakukan segala hal dalam kehidupannya diantaranya melayani suami, mendidik anak, aspek pekerjaan, dan sebagainya.

Sikap kegigihan dan ketabahan yang dimiliki oleh Dewi Sartika dalam dunia pendidikan patut kita teladani. Adapun sekumit buku yang dimiliki oleh Dewi Sartika yang berjudul "Kaoetamaan Istri" yang dimana buku tersebut berisi kepedulian Raden Dewi Sartika terhadap seorang perempuan yang ditulis dalam bahasa Sunda. Maka dari itu penting bagi penulis untuk mengetahui pemikiran Dewi Sartika guna meningkatkan pendidikan bagi perempuan. Agar para kaum wanita bisa sangat peka terhadap pendidikan Islam yang akan digunakan dalam berumah tangga untuk menjadikan wanita tersebut bisa memiliki pendidikan Islam yang begitu mendukung untuk anaknya dan keluarganya yang sederajat, sehingga tidak akan mengubah kewajiban para kaum wanita untuk menghormati para kaum lelaki sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga.

**Kata kunci:** Dewi Sartika, Kaoetamaan Istri, Manajemen Strategik.

## **Pendahuluan**

Berbincang mengenai tokoh perempuan pada saat ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Tokoh perempuan yang bisa kita teladani jasa-jasanya baik di bidang pendidikan maupun dalam hal menegakkan hak-hak perempuan. Adapun faktor yang perlu untuk ditanamkan pada diri seorang perempuan guna pencapaian kehidupannya yang lebih baik. Karena disisi lain, perempuan masih dijumpai kekurangan salah satunya dalam aspek pendidikan. Bahkan di Indonesia, pendidikan merupakan hal yang utama dan harus segera diperbaiki.<sup>1</sup> Pendidikan disini bukan hanya dalam berumah tangga dan mendidik anak saja. Akan tetapi dalam aspek pekerjaan lainnya pun harus bisa dilakukan oleh seorang perempuan. Perempuan memiliki banyak peran yaitu sebagai seorang istri di rumah maupun sebagai calon ibu rumah tangga. Perempuan biasanya melayani suami, memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dan memasak. Akan tetapi diperlukan juga peningkatan pengetahuan, pendidikan, dan tambahan pekerjaan yang bisa dilakukan oleh seorang perempuan. Maka dari itu perlu dilakukan dengan meningkatkan keterampilan dan

---

<sup>1</sup> Titi Kadi, Robiatul Awwaliyah, "Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 01 No. 02 Juli – Desember, 2017, 152.

mengembangkan bakat serta minat yang dimiliki oleh perempuan tersebut. Seperti bakat menjahit, berbisnis, maupun bakat lain yang bisa dikembangkan.

Perlu juga disediakan sebuah organisasi bagi perempuan yang bertujuan meningkatkan skill baik di bidang pekerjaan maupun pendidikan lainnya sesuatu yang sangat begitu berguna khususnya Islam yang begitu banyak para kaum wanita khususnya ibu rumah tangga sedikit mengetahui atau mendalami ilmu pendidikan Islam yang begitu sangat berguna untuk semua kalangan khususnya yang berkeluarga. Dalam mengatasi problema tersebut, penulis berusaha menelusuri pemikiran tokoh dari aktivis perempuan. Adapun tokoh tersebut yaitu Dewi Sartika. Tokoh tersebut banyak memperjuangkan hak-hak perempuan dan juga memajukan mutu pendidikan bagi perempuan. Karena pada dasarnya wanita memegang peranan yang penting dan saling melengkapi dengan laki-laki. Dewi Sartika bisa disebut sebagai tokoh feminisme. Adapun gerakan feminisme yaitu gerakan yang menyatakan adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Menurut pendapat Dewi Sartika, manusia tidak cukup memiliki sifat baik saja, akan tetapi juga diperlukan sebuah pemahaman, pendidikan, serta keahlian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun hal yang menjadi fokus dalam permasalahan ini yaitu peningkatan mutu pendidikan bagi perempuan. Karena disini pendidikan yang dimiliki perempuan masih memiliki kekurangan khususnya dalam berumah tangga yang baik kebanyakan dalam segi berpendidikan Islam karena sebagai orang beranggapan bahwa seseorang perempuan itu tidak perlu berpendidikan terlalu tinggi dikarenakan hakekatnya adalah seseorang ibu rumah tangga yang sibuk didapur tanpa memikirkan pendidikan. Dengan pendidikan, manusia mampu berfikir dan menghadapi masa depan.<sup>2</sup>

Dan Raden Dewi Sartika disini mampu menginspirasi banyak orang berkat kegigihan dan ketabahannya dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi perempuan. Perlu kita ketahui bahwa, pada zaman dahulu pendidikan bagi perempuan itu tidak perlu dan tidak memberikan manfaat. Pendidikan bagi laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan, perempuan itu lebih ditekankan hanya sebagai calon ibu rumah tangga daripada menyekolahkan anak perempuannya<sup>3</sup>. Sehingga hal tersebut menjadi sia-sia. Pada masa itu, juga timbul perbedaan yang terjadi di antara dua golongan yaitu golongan menak dan rakyat biasa. Adapun menurut, N. Dwidjo Sewojo , seorang instruktur dari Sekolah

---

<sup>2</sup> Suyatno, "Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume IV, Nomor 1, Juni 2015, 73.

<sup>3</sup> Mediana, F, *Dewi Sartika*, (Jakarta:Bee Media Indonesia, 2010), h. 8.

Pendidikan Guru di Kota Yogyakarta yang membagi empat golongan masyarakat Jawa yaitu sebagai berikut:

1. Golongan orang miskin. Adapun golongan ini terdiri dari perempuan yang tidak mendapatkan pendidikan. Dalam kehidupannya, mereka dapat bebas. Akan tetapi dalam menjalankan pekerjaannya sangat keras seperti menjahit, bekerja di sawah dan menjual hasilnya.
2. Golongan menengah. Golongan ini bisa dikatakan golongan yang cukup mampu. Akan tetapi perempuan dalam golongan ini tidak bersekolah dan mereka biasanya melakukan pekerjaan di rumah. Golongan perempuan ini biasanya menikah pada usia 12 sampai 15 tahun. Mereka diperlakukan baik oleh suaminya dan juga membantu suaminya untuk bekerja seperti berdagang ataupun bertani.
3. Golongan santri. Golongan ini yaitu golongan perempuan yang tidak bersekolah. Akan tetapi mereka mendapatkan pendidikan agama di rumah. Golongan ini biasanya menikah pada saat menginjak usia lima belas tahun. Mereka lebih dihargai oleh suami mereka karena dirasa memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan golongan sebelumnya.
4. Golongan priyayi. Adapun golongan priyayi yaitu terdiri dari para bangsawan. Adapun beberapa dari golongan ini ada yang masih belajar di sekolah dasar. Sekitar menginjak usia dua belas tahun, mereka diajarkan hanya untuk melakukan sedikit pekerjaan disebabkan sudah memiliki seorang pembantu. Dan setelah menginjak usia sekitar lima atau enam belas tahun, mereka menikah dan kemudian melanjutkan kehidupan mereka yang terkesan terkekang dan tanpa kesibukan. Maka dari itu, golongan perempuan yang dinilai lebih rendah dari kaum laki-laki sehingga membuat perempuan merasa tidak nyaman karena tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki. Seperti apa yang telah dijelaskan di atas, yaitu kecuali seorang anak perempuan yang berasal dari golongan menak atau bangsawan. Yang dimana kaum perempuan yang tidak mampu menjalankan kehidupannya dengan mandiri, karena mereka hanya berpaku pada suami mereka dan si perempuan tersebut tidak memiliki sebuah ketrampilan dan pengetahuan yang baik sehingga tidak bisa berbuat apa-apa.

Karena pada dasarnya seorang perempuan sama-sama dihormati dan sejajar dengan kaum laki-laki. Maka dari itu untuk mengatasi hal tersebut baik peningkatan pendidikan maupun kesetaraan perempuan dihadirkan seorang tokoh yang berkiprah aktif. Tokoh yang

dihadirkan dalam pembahasan ini yaitu seorang tokoh dari kalangan *menak* yang bernama Raden Dewi Sartika. Tokoh tersebut sudah dikenal di kalangan masyarakat dan sosok tersebut sejajar dengan tokoh R.A. Kartini. Melihat tokoh tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui sepak terjang dan usaha beliau dalam memperjuangkan hak-hak pada perempuan. Adapun Raden Dewi Sartika pernah berhasil mewujudkan cita-citanya yaitu mendirikan sekolah bagi perempuan. Sekolah tersebut didirikan oleh Raden Dewi Sartika yang bisa dikenal dengan nama “Sakola Kautamaan Istri.”<sup>4</sup> Sekolah tersebut sudah berdiri di berbagai tempat seperti Bogor, Sukabumi, Cianjur, Sumedang, dan Ciamis. Di sekolah tersebut mengajarkan khususnya baik anak-anak perempuan untuk memperoleh pendidikan diantaranya seperti berhitung, menulis, membaca, memasak, dibekali pengetahuan agama, dan lain sebagainya. Sehingga apa yang sudah diberikan kepada perempuan bisa bermanfaat bagi pribadinya maupun orang lain.

## **Metode**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu memperoleh data berupa jurnal, artikel, maupun buku yang sesuai dengan objek permasalahan atau bisa disebut dengan *library search*. Dan untuk sumber dalam penulisan ini yaitu menggunakan sumber tertulis.<sup>5</sup> Adapun sumber tertulis disini bisa ditemukan dalam sebuah buku, artikel, dan makalah yang bisa dijadikan sebagai bahan rujukan. Maka dalam penelitian kualitatif yang digunakan dalam penulisan ini bertujuan agar di kemudian hari bisa menjadi bahan perbaikan maupun penelitian lebih lanjut bagi pembaca sehingga membuat pembaca menjadi jelas dan benar tidak ada kesalahan suatu apapun.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan sesuatu yang amat penting bagi bangsa dan negara. Adapun pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu sebuah usaha yang bertujuan untuk mengedepankan baik dalam hal pikiran, jasmani, dan berhubungan dengan alam serta masyarakat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu hal

---

<sup>4</sup> Nina Herlina Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, (Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran, 2006), cet ke-1, h. 218

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004), Cet. XVIII, hal. 13-14

yang dapat dilakukan baik orang dewasa maupun yang lainnya supaya dapat berkembang ke arah yang lebih baik serta bermanfaat bagi orang lain, bangsa, dan negara.

Karena disini manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain salah satunya pendidikan. Pendidikan itu sendiri memiliki fungsi diantaranya pendidikan sebagai fasilitator, dengan artian sebuah pendidikan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik yang dimana menemukan sendiri arti dari informasi yang ditemukan. Sebagai dinamisator, pendidikan harus menciptakan pembelajaran yang dialogis. Adapun juga sebagai motivator, pendidikan memberikan sebuah motivasi maupun dorongan yang dimana bisa membuat peserta didik bersemangat dalam menuntut ilmu. Sedangkan pengertian pendidikan Islam, yaitu sebuah usaha yang dilakukan bagi peserta didik supaya kelak bisa mengamalkan ajaran agama Islam. Sehingga pendidikan Islam mengajarkan kepada peserta didik supaya lebih dewasa, beriman, dan memiliki pengetahuan.<sup>6</sup>

Adapun menurut HAMKA, dalam menuntut ilmu sebaiknya dibekali dengan banyaknya pengetahuan serta pengalaman. Karena dengan adanya ilmu itulah, manusia dapat mengenal Tuhan dan bisa memiliki budi pekerti yang baik. Khususnya pendidikan bagi perempuan yang juga dinilai penting. Perempuan harus mampu melakukan segala aktivitas khususnya jika sudah berumah tangga. Allah mengatur dengan seimbang bagi perempuan dan laki-laki. Tidak ada perbedaan antara derajat perempuan dan laki-laki. Yang membedakan adalah fisik. Adapun perbedaan fisik tersebut seperti rambut wanita yang lebih panjang ketimbang laki-laki. Adapun menurut Marwah Daud Ibrahim yang telah dijelaskan dalam bukunya, ia mengatakan bahwa wanita sebenarnya sama cerdasnya dengan laki-laki, sama mulianya, dan sama memiliki potensi untuk menjadi pemimpin.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam itu sendiri merupakan sesuatu pembelajaran yang penting untuk semua umat Islam sebagai dasar untuk mendapatkan ilmu bertujuan untuk sebagai dasaran untuk melakukan sesuatu apapun yang berkaitan dengan Islam dalam sesuatu pendidikan itu sendiri bisa sebagai pedoman untuk mendapatkan sesuatu ilmu apapun tergantung dalam pendidikan apa yang dialami sehingga dalam pendidikan itu sendiri bersifat fleksibel untuk semua kalangan. Dan seseorang ibu rumah tangga itu pun membutuhkan pendidikan Islam. Maka dari itu untuk mengetahui apa tujuan dan

---

<sup>6</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. vii.

keutamaan dalam pendidikan bagi ibu rumah tangga yaitu memberikan contoh kepada keluarganya dengan pendidikan Islam tersebut. Ibu rumah tangga juga bisa dengan dibekali suatu keterampilan yang menyangkut pendidikan Islam sehingga memiliki perkembangan dalam berkeluarga, dan sebelum adanya agama Islam atau pendidikan Islam itu masuk semua orang perempuan derajatnya sangat terpuruk dikarenakan dijual belikan secara bebas tanpa ada aturan apapun sehingga pada zaman dulu semua orang malu jika mempunyai anak perempuan dan banyak dibunuh pada saat masih kecil dikarenakan orang perempuan tidak bisa diandalkan sama sekali. Adapun pada zaman pra Islam, kepribadian seorang perempuan dikesampingkan dan juga tidak memiliki hak dalam mendapatkan harta.<sup>7</sup> Oleh karena itu muncul adanya pendidikan Islam serta firman Allah SWT dalam Surat Al Lukman ayat 14 menjelaskan bahwa seseorang perempuan itu berhak dihormati karena dia nantinya akan menjadi ibu rumah tangga yang akhirnya munculah pendidikan Islam sebagai pembelajaran dan pedoman untuk ibu rumah tangga yang masih belum mengetahui tentang apa itu Islam.

Pada hakikatnya perempuan itu wajib untuk dihormati dan disayangi karena dalam pendidikan Islam bahwa perempuan itu akan menjadi ibu rumah tangga yang begitu besar tanggung jawabnya dalam membagi waktu baik dalam pekerjaan dan juga untuk keluarga. Dengan dibekali sebuah pendidikan Islam tersebut dapat menuntun atau dibuat sebagai pengarah yang sangat benar dan jelas sehingga menjadikan kedudukan perempuan menjadi sejajar dengan lelaki yang begitu kuat dalam memimpin keluarga dan dengan adanya pendidikan Islam ini mampu menjadikan sesama lawan jenis saling melengkapi satu sama lain. Maka dari itulah para perempuan diwajibkan untuk disiplin ilmu setelah adanya pendidikan Islam yang begitu sangat berharga dan menolong martabat kaum perempuan, serta ada tujuan lain mengapa perempuan harus belajar pendidikan Islam dibuat untuk mengajarkan kepada anak-anaknya kelak dikarenakan seorang wanita atau ibulah yang wajib menjadi selimut untuk anaknya sehingga anaknya bisa menjadi seseorang perempuan yang begitu berpendidikan dalam Islam sehingga para kaum wanita sangatlah berguna dan tidak adalagi perbedaan dalam hal gender seperti halnya tokoh R.A Kartini yang begitu menjunjung martabat dan harga diri seseorang perempuan untuk dijadikan sama derajatnya seperti para lelaki namun masih harus tetap menghormati lelaki dikarenakan sesuai kodrat perempuan yang ingin menjadi calon ibu rumah tangga.

---

<sup>7</sup> Azizah al- Hibri dkk, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia, (Akses Pemberdayaan dan Kesempatan)*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), h. 37-38.

### 3. Kedudukan perempuan dalam pendidikan Islam

Seseorang perempuan pada hakikatnya adalah lemah dan seseorang perempuan pada saat zaman dahulu kedudukan perempuan tidak terhormat dengan adanya kaum lelaki bahwa sebagian besar orang zaman dahulu menilai seseorang perempuan tersebut tidak bisa melakukan apapun sebelum Islam datang, dan kaum perempuan tidak mempunyai harga diri sama sekali pada saat pertama lahir sehingga banyak para wanita terbunuh pada saat baru lahir dengan cara dikubur hidup-hidup sebelum orang lain tau. Akan tetapi hal tersebut membuat para kaum lelaki tidak bisa untuk berumah tangga dan pada akhirnya kaum lelaki tidak akan bisa memiliki keturunan.

Posisi perempuan pada masa pra Islam adalah :

1. Dari sisi kemanusiaan seseorang perempuan tidak memiliki tempat terhormat dihadapa para kaum lelaki.
2. Ketidasetaraan antara lelaki dan perempuan dalam lingkungan keluarga.
3. Mengesampingkan kepribadian dan potensi perempuan dalam kehidupan secara bebas dan utuh.

Maka dari itu dengan munculnya pendidikan agama Islam itu mejadikan kaum wanita derajat atau kedudukannya sama seperti kaum lelaki sehingga bisa lebih banyak memberikan manfaat khususnya yang paling utama adalah menjadi ibu rumah tangga yang harus dibekali pendidikan Islam yang baik untuk anaknya kelak. Sehingga pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia dalam kehidupannya.<sup>8</sup> Adapun di dalam teori Dewi Sartika menjelaskan bahwa pada intinya kaum perempuan harus bisa melakukan segala hal dalam kehidupannya diantaranya melayani suami, mendidik anak, dan menjadi ibu rumah tangga yang sudah tertulis di dalam bukunya yang berjudul "*Kaoretamaan Istri*". Dalam buku tersebut menjelaskan kedudukan kaum perempuan yang sama derajatnya dengan kaum laki tanpa adanya perbedaan kasta. Dewi Sartika juga mendirikan sebuah sekolah yang berguna mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki sikap pandai dan tidak mudah menyerah.

Dengan adanya pendidikan Islam kedudukan perempuan itu pada zaman sekarang sudah mulai ada kebebasan dalam berumah tangga dan bersosial. Hal tersebut menjadikan kaum perempuan merasa bebas dikarena pada zaman dahulu khusus kaum bangsawanlah yang selalu bisa mendapatkan pendidikan Islam, karena hal itu Dewi Sartika beranggapan

---

<sup>8</sup> Ahmad Fauzi, "Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif", *Journal Empirisma*, STAIN Kediri, Vol. 24.No 2, 2015, 155–67.

bahwa semua kaum perempuan harus memiliki pendidikan yang tinggi khususnya agama Islam itu semua bertujuan supaya memiliki kepribadian yang baik dan dapat menanamkan ilmunya yang dimiliki kepada anaknya dan juga bisa memberi contoh yang baik kepada anak dan keluarganya karena ada pepatah yang mengatakan “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” yang berarti perilaku anak pasti menurun dari orang tuanya. Maka dari itu, pendidikan merupakan hal yang utama bagi manusia dalam menghadapi masa depan.<sup>9</sup> Karena sangat prihatin apabila pendidikan di Indonesia tertinggal dengan yang lain.<sup>10</sup>

#### 4. Konsep Pendidikan Islam bagi Perempuan

Perempuan adalah seseorang yang memiliki sifat lemah lembut dan tidak mampu menampung begitu banyak beban dalam rumah tangga. Adapun konsep pendidikan Islam bagi kaum perempuan yang begitu sangat membutuhkan konsep tersebut guna bekal dalam rumah tangga yang begitu banyak rintangan dan apalagi dalam mengajari anak dalam bidang pendidikan Islam khususnya sholat. Pendidikan membentuk manusia supaya memiliki akhlak mulia dan sesuai dengan ajaran Islam.<sup>11</sup> Dalam konsep pendidikan tersebut mengajarkan bagi kaum wanita untuk memiliki pengetahuan serta berpendidikan yang cukup. Meskipun dalam keluarga yang menjadi tulang punggung keluarga adalah lelaki. Namun terkadang, pada masa sekarang banyak anak masih dibawah umur sudah menikah itupun masih belum memiliki pengetahuan mengenai pendidikan Islam yang sesungguhnya. Menurutnya, kaum perempuan harus hidup sejajar dengan kaum pria maka dari itu pendidikan Islam memiliki makna sebagai pengetahuan dan keterampilan yang akan dibawa pada taraf hidup yang lebih tinggi dalam rumah tangga yang bertujuan agar menjadi wanita yang kuat serta sama derajatnya dengan kaum lelaki.

Terdapat beberapa pandangan masyarakat untuk menyekolahkan anak perempuannya dalam pendidikan agama Islam, karena sebageian besar masyarakat berpendapat bahwa :

1. Sebagai anak perempuan itu tidak perlu sekolah, karena walaupun belajar drajatnya masih belum bisa menyamai dengan kaum lelaki karena tujuan

---

<sup>9</sup> Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah, “Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Journal of Islamic Education Studies), 5.2, 2017, 224–43. 7.

<sup>10</sup> Suyatno, ”Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional”, *Jurnal Pendidikan Islam* Volume IV, Nomor 1, Juni 2015, 77.

<sup>11</sup> Fathul Jannah, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2, Desember 2013, 164.

perempuan itu sendiri adalah sebagai ibu rumah tangga untuk mengabdikan kepada suaminya dan merawat anaknya.

2. Percuma seseorang perempuan itu disekolahkan dan sehingga pintar menulis di sisi lain akan terpengaruh buruk dalam hal membuat surat cinta lebih baiknya dirumah membantu pekerjaan rumah.
3. Bagi pandangan pendidikan Islam seseorang wanita itu lebih baik menuju kepada mempelajari ilmu agama agar bisa menahan nafsu sebagai benteng pendiriannya.
4. Bagi beberapa para ulama berpendapat bahwa seorang wanita itu tidak boleh bertatap muka secara langsung terhadap kaum lelaki dikarenakan itu sebagaimana dari pada auratnya, oleh karena itu wanita tidak wajib untuk disekolahkan.

### **Simpulan**

Simpulan dari jurnal diatas bahwa Dewi Sartika adalah sosok pahlawan Indonesia yang berjuang untuk mengangkat martabat derajat kaum perempuan seperti tujuan pada tokoh R.A Kartini, Dewi Sartika memiliki naluri seorang pemikir yang aktifis dan tegas dalam mendobrak kebiasaan lama menjadi baru dalam mengajukan pendidikan Islam yang baik dan berkualitas secara benar. Dan ada yang menarik dari pandangan Dewi Sartika mengenai mutu pendidikannya, bahwa jika anak didik itu baik akan menjadi seperti warga Eropa. Dengan adanya pendidikan Islam tersebut menjadikan para kaum perempuan derajatnya sama dengan laki-laki, meskipun derajat perempuan tidak setara dengan para kaum lelaki, bukan berarti kaum perempuan dapat meninggalkan kewajibannya untuk menghormati para kaum lelaki dan dengan memiliki ilmu pendidikan Islam kaum perempuan tidak lagi diremehkan oleh semua orang khususnya laki-laki.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang dapat dilakukan baik orang dewasa maupun yang lainnya supaya dapat berkembang ke arah yang lebih baik serta bermanfaat bagi orang lain, bangsa, dan negara. serta bertujuan untuk sebagai dasaran untuk melakukan sesuatu apapun yang berkaitan dengan agama Islam dalam suatu pendidikan itu sendiri bisa sebagai pedoman untuk mendapatkan sesuatu ilmu apapun tergantung dalam pendidikan apa yang didalamnya. Sehingga dalam pendidikan itu sendiri bersifat fleksibel untuk semua kalangan dan menjadikan kaum wanita memiliki derajat atau kedudukannya sama seperti kaum lelaki dan sehingga bisa lebih banyak manfaat yang paling utama adalah menjadi ibu rumah tangga yang berpendidikan Islam yang baik untuk anaknya

kelak. Dalam konsep pendidikan ini mengajarkan bagi kaum wanita untuk selalu berpendidikan meskipun pada akhirnya yang menjadi tulang punggung keluarga adalah lelaki. Karena tidak semua kaum perempuan itu mengerti tentang ilmu pendidikan Islam yang sangat dalam dan menguasainya seperti halnya tokoh R.A Kartini yang begitu menjunjung martabat dan harga diri seseorang perempuan dalam mempelajari pendidikan Islam yang bertujuan untuk menyamakan derajat seperti para lelaki, dan meskipun derajatnya sama namun masih tetap menghormati para kaum lelaki sebagai kodrat pemimpin keluarga. Dan ikut membantu menjadikan ibu rumah tangga yang berpendidikan islam yang benar.

### **Daftar Pustaka**

- Al- Hibri dkk, Azizah, 2001, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia, (Akses Pemberdayaan dan Kesempatan)*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Damopolii, Mujahid, "Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya", Volume 3 Nomor 1 Februari 2015, *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- F, Mediana, 2010, *Dewi Sartika*, Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Fauzi, Ahmad, "Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah DiskursiP", *Journal Empirisma*, STAIN Kediri, Vol. 24.No 2, 2015.
- Jannah, Fathul, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2, Desember 2013.
- Lubis, Nina Herlina, 2006, *Kebudayaan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran, cet ke-1.
- Moleong, Lexy J, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. XVIII.
- Nizar, Samsul, 2001, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Gramedia Pratama.
- Robiatul Awwaliyah, Hasan Baharun "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5.2, 2017.
- Robiatul Awwaliyah, Titi Kadi "Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara* , Vol. 01 No. 02 Juli – Desember, 2017.

Suyatno, "Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume IV, Nomor 1, Juni 2015.

Suyatno, "Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Pendidikan Islam* Volume IV, Nomor 1, Juni 2015.